

MEMAHAMI PESAN EDUKASI SPIRITUAL DALAM PROSESI KURBAN

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

MENELISIK beberapa pesan edukasi spiritual yang terdapat dalam prosesi kurban, mengingatkan kita dialog yang terjadi antar generasi. Betapa tidak, ayahnda Ibrahim mau mendengar pesan dan kesan anaknda Ismail tentang ajaran Allah, mencintai ayahnda Ibrahim sebagai sosok seorang Nabi. Dan bunda Hajar dengan tulus mengorbankan anak semata wayang, sibiran tulang, dimanja dan disayang, belahan jantung. Bunda Hajar serahkan anaknya kepada Tuhan, meskipun sebenarnya, ia tidak tega jika anaknya dikorbankan. Namun, taat kepada Allah di atas segalanya, termasuk sayang bunda kepada sang anak.

Dalam tidur, Ibrahim sang Rasul bermimpi, mimpi tentang wahyu Tuhan. Nabi Ibrahim diperintah menyembelih anaknda Ismail. Ketika mimpi tersebut diungkap, anaknda Ismail menerima dirinya untuk dikurbankan. Respon anaknda Ismail seperti yang direkam kitab suci Alquran ialah: " ... Hai ayahku, tunaikan apa yang diperintahkan kepadamu. Pasti engkau akan mendapatiku, insya Allah sebagai orang yang sabar.(Ash-Shaffat:102)."

Supaya kurban tidak terkesan hanya siklus ibadah tahunan berupa ritualistik dan formalistik. Literasi ini mengetengahkan beberapa pesan terakhir anaknda Ismail putera Ibrahim yang mengharu-biru perasaan. Tapi mengandung nilai spiritual terutama bagi gen-z. Satu: Ayahku, permintaan anaknda, asah pisau yang tajam sewaktu ayahnda menyembelihku.

Agar aku tidak merasakan sakit sayatan demi sayatan luka. Ayahku, supaya aku cepat menghadap Tuhanku, putuskan saluran nafasku dengan pisau yang tajam. Bermakna tajamkan mata pisau batin dalam bertakwa kepada-Nya. Jangan tumpul saat menunaikan suruhan, dan jangan tumpul saat meninggalkan larangan. Tajam, kuat, teguh merupakan ciri takwa yang sesungguhnya. Ibarat pepatah, takwa yang tidak lapuk di musim hujan. Tidak kering dan tidak lelang di musim panas. Kapal takwa tetap berlayar, pantang surut ke belakang. Pulau harapan menunggu di hadapan yaitu kembali kepada-Nya. Jangan hiraukan bisikan nafsu yang mengajak berbuat dosa. Jangan hiraukan rayuan nafsu untuk menggagalkan taat. Putuskan semua yang mengajak kepada dosa setajam pisau batin ayahnda Ibrahim.

Dua: Ayahku, hadapkan wajahku ke tanah. Supaya ayah tidak iba saat melihat bola mataku, sehingga tertegah untuk menyembelihku. Dan aku tidak akan tega saat melihat wajah ayah yang penuh sayang. Telungkupkan wajahku ke tanah selain aku hanya mengingat asal mula kejadianku. Juga membuang sifat angkuh serta batin rendahku di hadapan Tuhan ialah serendah tanah.

Pandanganku hanya satu, bukan kepada diri ayah dan bukan kepada egoku. Tapi kepada Tuhan yang maha menciptakan semesta raya. Kurban bukan untuk kemegahan, bukan identitas sosial dan bukan status ekonomi. Terkalahkan semua atribut duniawi dan terkalahkan semua atribut ukhrawi. Bukan mencari gelar takwa dan bukan pula ingin disebut manusia taat. Sebab, hari ini adalah hari raya kemenangan milik Allah (idul adha). Ketika semua pengakuan manusia tentang keberhasilan diri menjadi muspra. Penilaian gelar yang dilekatkan pada manusia menjadi terpapar. Ketika manusia bergerak, berlomba mengejar dunia. Di belahan bumi lain (Mekah), anaknda Ismail sedang membisu, membuta, menuli, berdiam, menyerah, memasrah, merunduk, menunduk, takluk wajah ke tanah. Tanah tempat entitas paling suci di semesta.

Pisau tajam siap ditancapkan ke leher anaknda Ismail. Takbir malaikat menggema di tujuh petala langit. Seorang kekasih Allah, teman setia Allah (Ibrahim khalilullah) akan mempersembahkan anaknda Ismail sebagai kurban untuk Allah (Ismail dzabihullah).

Pesan edukasi spiritual yang termuat ialah berikan kepada Tuhan yang menjadi hak Tuhan ketika Dia meminta. Meskipun berat, seperti memaafkan musuh. Melunaskan hutang orang yang berhutang saat yang berhutang sudah tidak sanggup lagi membayar. Jadikan pundakmu sebagai sandaran orang-orang yang patah hatinya. Jadikan lisanmu sebagai motivasi dan inspirasi bagi orang-orang yang kecewa dan putus asa. Jadikan tanganmu menunjuki dan kakimu melangkah untuk keberhasilan orang lain. Sebab di situ ada Aku (Allah). Maka dimudahkan jangan dipersulit hajat hamba Allah. Dididik bukan dihardik, dirangkul bukan dipukul. Karena esensi yang dimudahkan atau yang diperpayah ialah Aku (Allah). Esensi yang dirangkul atau yang dipukul ialah Aku (Allah). Aku selalu hadir di hati orang-orang yang termarginalkan (mustadh'afin).

Kehadiran orang kaya masih dianggap ganjil, tanpa kehadiran orang miskin yang menggenapkan. Seburuk-buruk pesta (walimah) ialah saat hidangan hanya dinikmati oleh orang-orang kaya, tanpa orang miskin. Beralih dari ruang pesta ke ruang belajar. Ruang belajar yang dinamis, bukan semua siswa pintar. Padahal kehadiran siwa yang memiliki kelebihan dan kekurangan yang beragam akan sanggup menjadikan ruang belajar aktif, inovatif, komunikatif, inspiratif untuk saling tulus memberi dan menerima (take and give).

Tiga: Ayahku, ikat kaki dan ikat tanganku, supaya aku tidak meronta dan supaya ayah lebih mudah menyembelihku. Ibnu Abbas meriwayatkan di dalam tafsir Thabari dan Ibnu Katsir. Berkata Ismail: "Wahai ayahku, jika ayah akan menyembelihku, telungkupkan wajahku ke tanah. Ikat kaki dan tanganku, tutup matakmu, agar ayah mudah menyembelihku. Gunakan pisau yang tajam sehingga proses penyembelihan berlangsung cepat. Dan jubah ini, berikan kepada bunda sebagai kenangan dariku."

Pesan edukasi spiritual ialah bahwa semua perbuatan taat jangan menghiraukan tanggapan orang lain. Tulus dalam ketaatan ketika jiwa dan harta memasrah kepada Tuhan. Simbol menutup mata bermakna tutup mata hatimu dari kecenderungan mencintai dunia seperti yang dipertontonkan oleh orang-orang yang ingkar, mereka yang berbolak-balik di dalam negeri tanpa mengindahkan aturan Allah. Dan keadaan mereka sangat melampaui batas (berdosa). Maka, jangan turuti hawa nafsumu, dan jangan turuti hawa nafsu mereka.

Prosesi ikat tanganku memiliki pesan edukasi spiritual mendalam, bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Jangan mudah mencubit, memukul, memberikan persetujuan kepada pembalok hutan atas nama negara. Ajaran luhur lainnya, tidak merompak uang rakyat melalui pajak. Tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, terlebih kepentingan umum seperti tindak pidana korupsi. Karena tangan adalah lambang kekuasaan untuk memutihkan yang hitam atau menghitamkan yang putih. Kekuasaan negara yang tidak tunduk kepada konstitusi disebut rezim. Rezim sangat besar kemungkinan untuk korup ketika hukum melemah. Pasti rakyat yang menjadi korban ulah dari oligarki.

Prosesi ikat kakiku mengandung pesan batasi gerak langkah berbuat aniaya. Sudahi perbuatan keji dan matikan mesin regulasi yang melindas rakyat dan pekerja. Sebab agama bukan semata teori, namun juga praktik. Agama bukan sebatas doktrin retorika, tapi juga rasa. Kaki boleh dilambangkan dengan kekuatan. Kekuatan jahat yang terlembaga sanggup

melemahkan siapa saja yang menghalangi niat buruk. Terlebih jika kekuatan disandarkan pada penyandang jabatan. Hulu ledaknya lebih kuat untuk menghanguskan suara kebenaran.

Empat: Ayahku, sampaikan salam kepada bunda, dan berikan jubahku sebagai kenang-kenangan. Haturkan salam maaf lahir-batin dariku, dan terimakasih atas semua jasa dan bakti bunda. Semoga Allah mempertemukan kita di surga-Nya kelak.

Pesan terakhir anaknda Ismail semakin dekat detik yang memutuskan hubungan detak jantung, semakin haru. Jubah lusuh merupakan simbol busana takwa. Busana takwa yang terpancar dari jiwa si-pemakai. Fungsi pakaian selain sebagai penutup aib juga pembuka takwa. Takwa yang dapat menghindarkan manusia dari perkataan yang menusuk hati kaum beriman. Takwa yang tetap setia menunaikan perintah dan menjauhkan cegah dari Tuhan yang maha esa. Maka, penghormatan Tuhan ialah: Kami jadikan keluarga Ibrahim sebagai sebutan kebaikan bagi generasi yang datang sesudahnya. Nama keluarga Ibrahim diabadikan dalam Alquran. Anugerah penghormatan juga terdapat dalam ucapan salam, selawat dan berkah untuk Nabi Muhammad dan keluarganya. Sebagaimana telah Allah limpahkan salam, selawat dan keberkahan atas Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia (bacaan tahiyat). Wallahualam.